

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Sampel Penelitian

Bab ini akan membahas tahap-tahap dan pengelolaan data yang kemudian akan dianalisis. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Jumlah perusahaan yang akan diteliti adalah sebanyak 13 perusahaan:

4.1 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
3.	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
4.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
5.	Delta Djakarta Tbk	DLTA
6.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
7.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
8.	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
9.	Mayora Indah Tbk	MYOR
10.	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
11.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
12.	Sekar Laut Tbk	SKLT
13.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

4.2 Deskripsi Data Penelitian

4.2.1 Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Struktur modal diketahui dengan rumus total hutang dibagi dengan modal sendiri.

Berikut data struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016:

Tabel 4.2 Deskripsi Struktur Modal

	N	Minimum	Maximum	Mean
Struktur_Modal_2012	13	0.2459	2.4926	1.040800
Struktur_Modal_2013	13	0.2815	1.7705	0.944162
Struktur_Modal_2014	13	0.2878	3.0286	1.099162
Struktur_Modal_2015	13	0.2221	1.7409	1.024354
Struktur_Modal_2016	13	0.1832	1.7723	1.044192

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.040800, perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal tertinggi yaitu MLBI sebesar 2.4926. Sedangkan yang memiliki nilai struktur modal terendah yaitu DLTA dengan tingkat struktur modal sebesar 0.2459.

Pada tahun 2013 rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2012-2016 sebesar 0.944162, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal tertinggi adalah ALTO sebesar 1.7705. Sedangkan yang memiliki nilai struktur modal terendah yaitu DLTA sebesar 0.2815.

Pada tahun 2014 rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.099162, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal tertinggi adalah MLBI sebesar 3.0286. Sedangkan yang memiliki nilai struktur modal terendah yaitu ULTJ sebesar 0.2878.

Pada tahun 2015 rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.024354, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal tertinggi adalah MLBI sebesar 1.7409. Sedangkan yang memiliki nilai struktur modal terendah yaitu DLTA sebesar 0.2221.

Pada tahun 2016 rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.044192, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal tertinggi adalah MLBI sebesar 1.7723. Sedangkan yang memiliki nilai struktur modal terendah yaitu DLTA sebesar 0.1832.

4.2.2 Ukuran Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan, yg dirumuskan dengan nilai logaritma dari total aset perusahaan.

Berikut data ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016:

Tabel 4.3 Deskripsi Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean
Ukuran_Perusahaan_2012	13	13.9571	29.7476	22.420508
Ukuran_Perusahaan_2013	13	14.3933	29.9042	23.561285
Ukuran_Perusahaan_2014	13	14.6180	29.9630	23.855969
Ukuran_Perusahaan_2015	13	13.3381	30.0596	22.886931
Ukuran_Perusahaan_2016	13	13.3906	30.1900	22.985562

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 22.420508, perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu MYOR sebesar 29.7476. Sedangkan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu MLBI dengan tingkat ukuran perusahaan sebesar 13.9571.

Pada tahun 2013 rata-rata ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 23.561285, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan

tertinggi adalah MYOR sebesar 29.9042. Sedangkan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu MLBI sebesar 14.3933.

Pada tahun 2014 rata-rata ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 23.855969, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi adalah MYOR sebesar 29.9630. Sedangkan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu MLBI sebesar 14.6180.

Pada tahun 2015 rata-rata ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 22.886931, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi adalah MYOR sebesar 30.0596. Sedangkan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu PSDN sebesar 13.3381.

Pada tahun 2016 rata-rata ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 22.985562, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi adalah MYOR sebesar 30.1900. Sedangkan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu PSDN sebesar 13.3906.

4.2.3 Risiko Bisnis Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Resiko bisnis adalah ketidak pastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya diukur dengan rumus laba setelah pajak dibagi dengan total *equity* dikalikan seratus persen.

Berikut data risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016:

Tabel 4.4 Deskripsi Risiko Bisnis

	N	Minimum	Maximum	Mean
Risiko_Bisnis_2012	13	0.0482	1.3746	0.250877
Risiko_Bisnis_2013	13	0.0222	1.1860	0.244769
Risiko_Bisnis_2014	13	0.0190	1.4353	0.247031
Risiko_Bisnis_2015	13	0.0480	0.6483	0.191462
Risiko_Bisnis_2016	13	0.0551	1.1968	0.242323

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.250877, perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tertinggi yaitu MLBI sebesar 1.3746. Sedangkan yang memiliki nilai risiko bisnis terendah yaitu ALTO dengan tingkat risiko bisnis sebesar 0.0482.

Pada tahun 2013 rata-rata risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.244769, yang mengalami peningkatan dari

tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tertinggi yaitu MLBI sebesar 1.1860. Sedangkan yang memiliki nilai risiko bisnis terendah yaitu ALTO dengan tingkat risiko bisnis sebesar 0.0222.

Pada tahun 2014 rata-rata risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.247031, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tertinggi yaitu MLBI sebesar 1.4353. Sedangkan yang memiliki nilai risiko bisnis terendah yaitu ALTO dengan tingkat risiko bisnis sebesar 0.0190.

Pada tahun 2015 rata-rata risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.191462, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.6483. Sedangkan yang memiliki nilai risiko bisnis terendah yaitu ALTO dengan tingkat risiko bisnis sebesar 0.0480.

Pada tahun 2016 rata-rata rata-rata risiko bisnis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.242323, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tertinggi yaitu MLBI sebesar 1.1968. Sedangkan yang

memiliki nilai risiko bisnis terendah yaitu ALTO dengan tingkat risiko bisnis sebesar 0.0551.

4.2.4 Pertumbuhan Asset Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pertumbuhan asset merupakan asset yang diukur berdasarkan perbandingan antara total asset periode sekarang dikurangi total aset periode sebelumnya terhadap total asset sebelumnya dikalikan seratus persen.

Berikut data pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016:

Tabel 4.5 Deskripsi Pertumbuhan Asset

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pertumbuhan_Asset_2012	13	-0.0563	0.6200	0.258846
Pertumbuhan_Asset_2013	13	-0.0011	0.7222	0.308838
Pertumbuhan_Asset_2014	13	-0.1753	0.4687	0.136538
Pertumbuhan_Asset_2015	13	-0.0584	0.2629	0.121538
Pertumbuhan_Asset_2016	13	-0.2159	0.5068	0.097777

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 0.258846, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset tertinggi yaitu PSDN sebesar 0.6200.

Sedangkan yang memiliki nilai pertumbuhan asset terendah yaitu MLBI dengan tingkat pertumbuhan asset sebesar -0.0563.

Pada tahun 2013 rata-rata pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 0.308838, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset tertinggi yaitu SKBM sebesar 0.7222. Sedangkan yang memiliki nilai pertumbuhan asset terendah yaitu PSDN dengan tingkat pertumbuhan asset sebesar -0.0011.

Pada tahun 2014 rata-rata pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 0.136538, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset tertinggi yaitu AISA sebesar 0.4687. Sedangkan yang memiliki nilai pertumbuhan asset terendah yaitu ALTO dengan tingkat pertumbuhan asset sebesar -0.1753.

Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 0.121538, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset tertinggi yaitu AISA sebesar 0.2629. Sedangkan yang memiliki nilai pertumbuhan asset terendah yaitu MLBI dengan tingkat pertumbuhan asset sebesar -0.0584.

Pada tahun 2016 rata-rata pertumbuhan asset perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebesar 0.097777, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset tertinggi yaitu SKLT sebesar 0.5068. Sedangkan yang memiliki nilai pertumbuhan asset terendah yaitu ALTO dengan tingkat pertumbuhan asset sebesar -0.2159.

4.2.5 Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Profitabilitas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Untuk mengukurnya digunakan rasio ROA (*return on asset*) yaitu laba setelah pajak dibagi total asset.

Berikut data profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:

Tabel 4.6 Deskripsi Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean
Profitabilitas_2012	13	0.0183	0.3936	0.115562
Profitabilitas_2013	13	0.0080	0.6572	0.134508
Profitabilitas_2014	13	0.0082	0.3563	0.104092
Profitabilitas_2015	13	0.0206	0.2365	0.095515
Profitabilitas_2016	13	0.0225	0.4317	0.122708

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.115562, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.3936. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu ALTO dengan tingkat ukuran perusahaan sebesar 0.0183.

Pada tahun 2013 rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.134508, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.6572. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu ALTO dengan tingkat profitabilitas sebesar 0.0080.

Pada tahun 2014 rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.104092, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.3563. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu ALTO dengan tingkat profitabilitas sebesar 0.0082.

Pada tahun 2015 rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.095515, yang mengalami penurunan dari

tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.2365. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu ALTO dengan tingkat profitabilitas sebesar 0.0206.

Pada tahun 2016 rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 0.122708, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.4317. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu SKBM dengan tingkat profitabilitas sebesar 0.0225.

4.2.6 Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Diukur dengan rumus aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Berikut akan disajikan likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:

Tabel 4.7 Deskripsi Likuiditas

	N	Minimum	Maximum	Mean
Likuiditas_2012	13	0.5805	5.2646	1.891477
Likuiditas_2013	13	0.9775	4.7054	1.935015
Likuiditas_2014	13	0.5139	4.3996	2.080454
Likuiditas_2015	13	0.5842	6.4237	2.106031
Likuiditas_2016	13	0.6795	7.6039	2.388854

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2012 rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.891477, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu DLTA sebesar 5.2646. Sedangkan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu MLBI dengan tingkat likuiditas sebesar 0.5805.

Pada tahun 2013 rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 1.935015, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu DLTA sebesar 4.7054. Sedangkan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu MLBI dengan tingkat likuiditas sebesar 0.9775.

Pada tahun 2014 rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 2.080454, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi

yaitu DLTA sebesar 4.3996. Sedangkan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu MLBI dengan tingkat likuiditas sebesar 0.5139.

Pada tahun 2015 rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 2.106031, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu DLTA sebesar 6.4237. Sedangkan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu MLBI dengan tingkat likuiditas sebesar 0.5842.

Pada tahun 2016 rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebesar 2.388854, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu DLTA sebesar 7.6039. Sedangkan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu MLBI dengan tingkat likuiditas sebesar 0.6795.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan model regresi, maka akan dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Pengujian asumsi ini terdiri dari empat pengujian, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

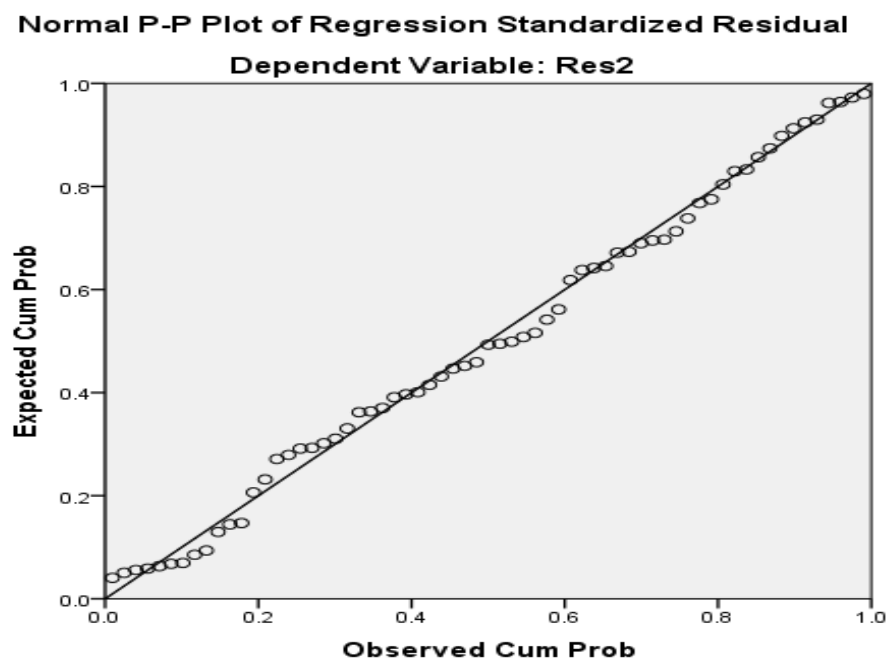
4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat

mempunyai distribusi data yang normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Uji normalitas menggunakan analisis grafik dalam penelitian ini dapat dilihat melalui grafik normal *probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011). Berikut gambar grafik normal *probability plot*:



Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan gambar grafik normal *probability plot* di atas dapat dilihat bahwa data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas menggunakan analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan melalui uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam metode *Kolmogorov-Smirnov*, normalitas data dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi tidak normal, dan jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Mutia, 2014). Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.28879300
Most Extreme Differences	Absolute	0.071
	Positive	0.047
	Negative	-0.071
Test Statistic		0.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Deteksi dilakukan dengan *Collinearity Diagnostic*, yaitu melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan nilai Tolerance dari variabel independen. Jika nilai tolerance variabel independen $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang terbaik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Adapun hasil uji penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	0.802	1.247	Tidak Terjadi multikolinieritas
Risiko Bisnis	0.135	7.406	Tidak Terjadi multikolinieritas
Pertumbuhan Asset	0.941	1.063	Tidak Terjadi multikolinieritas
Profitabilitas	0.132	3.242	Tidak Terjadi multikolinieritas
Likuiditas	0.547	1.741	Tidak Terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel penelitiannilai *tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga model regresi dapat digunakan.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Dalam uji ini, apabila hasil probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.033	0.105		-0.314	0.755
Ukuran_Perusahaan	0.051	0.044	0.387	2.984	0.054
Risiko_Bisnis	-0.195	0.186	-0.332	-1.050	0.298
Pertumbuhan_Asset	0.144	0.104	0.165	1.381	0.172
Profitabilitas	0.603	0.481	0.400	1.252	0.216
Likuiditas	-0.025	0.020	-0.198	-1.291	0.202

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai sigifikansi > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan kriteria

bila nilai DW terletak antara DU dan 4-DU. Uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0.451	0.204	0.136	2.177

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tabel di atas diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson test diperoleh nilai DW sebesar 2.177. Nilai DU pada df 65 = 1.7673 dan nilai 4-DU = 2.2327, sehingga nilai DW sebesar 2.177 berada diantara kisaran nilai $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7673 < 2.177 < 2.2327$. Hal tersebut menunjukkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis ini digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kelima variabel dependen terhadap variabel independen. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aset, profitabilitas dan Likuiditas terhadap struktur modal, digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Perhitungan analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.10 Perhitungan Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.988	0.196		5.031	0.000
Ukuran_Perusahaan	0.008	0.007	0.090	1.165	0.249
Risiko_Bisnis	2.922	0.348	1.586	8.400	0.000
Pertumbuhan_Asset	0.036	0.195	0.013	0.185	0.854
Profitabilitas	-6.207	0.901	-1.314	-6.888	0.000
Likuiditas	-0.065	0.037	-0.161	-1.763	0.043

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai a sebesar 0.988, b_1 sebesar 0.008, b_2 sebesar 2.922, b_3 sebesar 0.036, b_4 sebesar -6.207, dan b_5 sebesar -0.065. Melihat hasil tersebut maka dapat disusun persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 0.988 + 0.008 X_1 + 2.922 X_2 + 0.036 X_3 + (-6.207)X_4 + (-0.065)X_5 + e$$

Keterangan:

- \hat{Y} = nilai struktur modal
- X_1 = nilai ukuran perusahaan
- X_2 = nilai resiko bisnis
- X_3 = nilai pertumbuhan aset
- X_4 = nilai profitabilitas
- X_5 = nilai likuiditas
- α = Konstanta

Persamaan regresi diatas memiliki makna :

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 0.988. Artinya, jika variabel struktur modal (Y) tidak dipengaruhi oleh kelima variabel bebasnya, atau ukuran perusahaan(X_1), risiko bisnis (X_2), pertumbuhan aset (X_3), profitabilitas (X_4) dan likuiditas (X_5) bernilai nol, maka besarnya rata-rata struktur modal sebesar 0.988.

- 1) Ukuran Perusahaan mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.008. jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 persen maka struktur modal perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.008 persen.
- 2) Resiko bisnis mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar +2.922. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel resiko bisnis akan menyebabkan variabel struktur modal mengalami kenaikan sebesar 2.992 persen.
- 3) Pertumbuhan asset mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar +0.036. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel pertumbuhan asset akan menyebabkan variabel struktur modal naik sebesar 0.036 persen.
- 4) Profitabilitas mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif -6.207. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel profitabilitas akan menyebabkan variabel struktur modal turun sebesar 6.207 persen.
- 5) Likuiditas mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar - 0.065. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen pada variabel likuiditas akan menurunkan tingkat struktur modal sebesar 0.065 persen.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis kelima. Dari hasil pengujian analisis regresi sebagaimana pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut:

Tabel. 4. 11 Perhitungan Analisis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.988	0.196		5.031	0.000
Ukuran_Perusahaan	0.008	0.007	0.090	1.165	0.249
Risiko_Bisnis	2.922	0.348	1.586	8.400	0.000
Pertumbuhan_Asset	0.036	0.195	0.013	0.185	0.854
Profitabilitas	-6.207	0.901	-1.314	-6.888	0.000
Likuiditas	-0.065	0.037	-0.161	-1.763	0.043

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Diperoleh bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas memiliki koefisien dengan arah negative, sedangkan 3 variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, resiko bisnis dan pertumbuhan asset memiliki koefisien arah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas dan likuiditas akan cenderung memiliki struktur modal yang rendah, sedangkan peningkatan ukuran perusahaan, resiko bisnis dan pertumbuhan asset akan cenderung memiliki struktur modal yang tinggi.

Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari kelima variabel tersebut terhadap struktur modal dapat diuji sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

H_1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil estimasi variabel ukuran perusahaan sebesar nilai $t = 1.165$ dengan probabilitas sebesar 0.249. Nilai signifikansi diatas 0.05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

H_2 : Resiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Dari hasil estimasi variabel resiko bisnis diperoleh nilai $t = 8.400$ dengan probabilitas 0.000. Nilai signifikansi dibawah 0.05 menunjukkan bahwa variabel resiko bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 2 diterima**. Arah koefisien regresi bertanda positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan resiko bisnis akan meningkatkan struktur hutang.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

H_3 : Pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Dari hasil estimasi variabel pertumbuhan asset diperoleh nilai $t = 0.185$ dengan probabilitas sebesar 0.854. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan asset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

H_4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dari estimasi variabel profitabilitas diperoleh nilai $t = -6.888$ dengan probabilitas sebesar 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4 diterima**. Arah koefisien regresi bertanda negative ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan struktur hutang.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

H_5 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dari hasil estimasi variabel likuiditas diperoleh nilai $t = -1.763$ dengan probabilitas sebesar 0.043. Nilai Signifikasi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5 diterima**. Arah koefisien regresi bertanda negative. Hal ini berarti bahwa peningkatan likuiditas akan menurunkan struktur hutang.

4.5.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji kesesuaian atau ketepatan model regresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model yang digunakan atau untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel-variabel dependen terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi $F < 0.05$ maka model regresi yang digunakan memiliki pengaruh secara simultan.

Tabel. 4.12 Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.465	5	2.693	29.768	0.000
	Residual	5.338	59	0.090		
	Total	18.803	64			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Data table diatas dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai F_{hitung} sebesar 29.768 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000 menunjukkan bahwa struktur modal dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum struktur modal dapat dijelaskan dengan kondisi ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu struktur modal.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya semakin besar koefisien determinasi mendekati angka satu, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel. 4.13 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.846	0.716	0.692	0.3007812

Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai $R Square$ sebesar 0.716. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 71.6% sedangkan sisanya ($100\% - 71.6\% = 28.4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model struktur modal dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas karena walaupun secara parsial diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki koefisien dengan arah negative, sedangkan tiga variabel lain yaitu ukuran perusahaan, resiko bisnis dan pertumbuhan asset memiliki koefisien arah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas dan likuiditas akan cenderung memiliki struktur modal yang rendah, sedangkan peningkatan ukuran perusahaan, resiko bisnis dan pertumbuhan asset akan cenderung memiliki struktur modal yang tinggi.

Menurut hasil secara simultan, yaitu F_{hitung} sebesar 29.768 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000 menunjukkan bahwa struktur modal dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas.

4.6.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian pada hipotesis pertama, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2006) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Seftianne (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah dalam mencari investor yang hendak menanamkan modalnya dalam perusahaan dan juga dalam rangka perolehan kredit dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil ini tidak sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih menjamin memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan sumber modalnya. Kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil penelitian ini sesuai dengan teori *pecking order* adalah bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari internal dibandingkan dari hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal.

Kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan yang besar mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah di pasar modal. Hal ini disebabkan karena para investor akan membeli

saham atau menanamkan modalnya tidak hanya mempertimbangkan besar-kecilnya perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain, seperti prospek perusahaan, sifat manajemen perusahaan saat ini dan lain sebagainya.

4.6.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Dari hasil pengujian pada hipotesis kedua ini resiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saidi (2004) dan Andi Kartika (2009) yang menyatakan resiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dimana resiko tidak diperhatikan oleh manajer dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal.

Resiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Namun tingkat resiko bisnis perusahaan juga mempengaruhi minat pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan operasionalnya. Risiko bisnis merupakan suatu keadaan di mana kemungkinan timbulnya kerugian atau bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data atau informasi yang cukup terpercaya yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti ada pengaruh antara risiko bisnis terhadap struktur modal.

Penelitian ini menemukan bahwa resiko bisnis berpengaruh positif signifikan pada struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan resiko bisnis mampu meningkatkan struktur modal perusahaan. Dengan

meningkatnya resiko bisnis, maka meningkat pula penggunaan hutang jangka panjang perusahaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Wimelda dan Marlinah (2013) serta Mohammed (2012).

4.6.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Pertumbuhan asset diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Utami (2009) dan Wardianto (2012) dengan regresi linier berganda menemukan hasil bahwa tingkat pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Peningkatan asset tidak serta merta membuat utang perusahaan meningkat. Perusahaan yang memiliki aliran kas yang melimpah dapat menggunakan dana internalnya untuk melakukan pembelian asset tanpa harus menggunakan hutang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset sebuah perusahaan maka perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri daripada hutang. Tujuannya untuk menghindari resiko.

4.6.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2009) dan Dyah Sih Rahayu (2005) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan

struktur modal disebabkan karena profitabilitas merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki dana internal untuk pendanaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan lebih memilih menggunakan pendanaan dari sumber internal yaitu menggunakan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaannya dengan dana internal. Sesuai dengan teori struktur modal yaitu teori *pecking order* yang menjelaskan perusahaan akan lebih menyukai sumber pendanaan internal daripada harus menggunakan sumber pendanaan eksternal atau utang. Penggunaan sumber pendanaan eksternal atau utang hanya digunakan ketika pendanaan dari internal tidak mencukupi.

4.6.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Margaretha dan Ramadhan (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan memilih menggunakan pendanaan dari sumber internal dahulu yaitu menggunakan aset lancar yang dimilikinya daripada harus menggunakan pendanaan melalui utang.

Perusahaan akan lebih memilih menggunakan pendanaan dari internal yaitu dengan menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang maka penggunaan hutangnya semakin berkurang, karena dengan kemampuan membayar hutang tinggi hal tersebut menandakan aset lancar dalam perusahaan tersebut tinggi sehingga tidak perlu menggunakan modal eksternal.

4.6.6 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

